

## PENGARUH *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* BERBANTUAN LKPD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Dhea Octa Veronika<sup>1</sup>, Frida Destini<sup>2</sup>, Jody Setya Hermawan<sup>3</sup>, Riswandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Lampung

E-mail: [veronikadheaocta@gmail.com](mailto:veronikadheaocta@gmail.com)

### Article History:

Submitted : 08-05-2025  
Received : 08-05-2025  
Revised : 23-05-2025  
Accepted : 25-05-2025  
Published : 30-06-2025

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of the application of the STAD type cooperative learning model supported by the Learner Worksheet (LKPD) on the mathematics learning outcomes of fifth grade students at SDN 6 Metro Utara. This study used a quantitative approach with a nonequivalent control group design. The sampling technique was carried out through nonprobability sampling with the total sampling method, which involved 25 VA class students as the experimental group and 25 VB class students as the control group. Based on the results of data analysis, the average score of the experimental group was 60.96, while the control group had an average score of 53.44. Hypothesis testing showed a significance value (2-tailed) of 0.027, which is below the threshold of 0.05, so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. This finding indicates that the application of the STAD model assisted by LKPD has a significant and positive effect on improving students' mathematics learning outcomes.

### Keywords:

STAD Type Cooperative, LKPD, Learning Outcomes

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V di SDN 6 Metro Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *nonequivalent control group*. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *nonprobability sampling* dengan metode *total sampling*, yang melibatkan 25 peserta didik kelas VA sebagai kelompok eksperimen dan 25 peserta didik kelas VB sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh rata-rata nilai kelompok eksperimen sebesar 60,96, sementara kelompok kontrol memiliki rata-rata nilai 53,44. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,027, yang berada di bawah ambang batas 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model STAD berbantuan LKPD berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik.

### Kata Kunci :

Kooperatif Tipe STAD, LKPD, Hasil Belajar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan krusial sebagai dasar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompeten (Sudarma, 2022). Melalui pendidikan, individu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks kurikulum nasional di Indonesia, mata pelajaran matematika menempati posisi strategis sebagai sarana untuk melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Pembelajaran matematika diberikan secara berkelanjutan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum 2013 menekankan pentingnya penguatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran matematika, guna membekali peserta didik agar mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Jihad, 2013).

Namun demikian, dalam praktiknya, capaian hasil belajar matematika peserta didik di sekolah dasar masih belum optimal. Riyanti et al., (2021) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam memahami materi matematika masih banyak dialami oleh peserta didik, terutama pada topik-topik yang bersifat abstrak dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis serta analitis secara mendalam. Matematika kerap sering kali dinilai sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, menimbulkan kejenuhan, serta kurang memberikan daya tarik bagi peserta didik (Mutaqin, 2017; Nugraheni, 2022). Keadaan tersebut berdampak pada menurunnya motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka, sehingga cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Farda & Amaliyah (2023) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah atau penyampaian materi secara satu arah. Dalam model pembelajaran seperti ini, pendidik menjadi pusat kegiatan belajar, sedangkan peserta didik cenderung berperan secara pasif sebagai penerima materi tanpa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional cenderung membatasi interaksi dan partisipasi peserta didik. Handayani (2020) mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan masih terbatas pada sebagian kecil saja, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif lebih memilih diam atau hanya mencatat. Sejalan dengan ini, Mustika & Elly (2018) juga mengungkapkan bahwa ketimpangan ini berakibat pada kurang meratanya pemahaman konsep matematika di antara peserta didik. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mendorong seluruh peserta didik untuk aktif terlibat, berdiskusi, bekerja sama, serta membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan penalaran. Dengan demikian, diperlukan pengembangan inovasi dalam model pembelajaran matematika yang mampu membangun suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Kusuma & Abduh (2021) mengungkapkan bahwa model STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui kerja tim yang terorganisir dengan baik. Slavin (dalam Hirzi et al., 2022) menyatakan bahwa model ini terdiri dari lima komponen utama,

yaitu penyampaian materi oleh pendidik, kerja sama dalam tim, kuis individual, perhitungan skor peningkatan tiap individu, serta pemberian penghargaan bagi tim. Dalam STAD, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen dan saling membantu untuk memahami materi. Setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar individu maupun kelompoknya (Hasanah & Himami, 2021). Dengan demikian, model ini tidak hanya mengembangkan sikap sosial dan kemampuan kerja sama, tetapi juga meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran memiliki peran krusial dalam mendukung efektivitas proses belajar. Di lingkungan sekolah, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kerap dimanfaatkan sebagai salah satu alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran. Tressyalina et al., (2023) mengungkapkan LKPD merupakan media ajar cetak yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi pelajaran melalui aktivitas yang terstruktur. Sejalan dengan ini, Effendi et al., (2021) menyatakan LKPD yang efektif bukan hanya berisi soal latihan, tetapi juga dilengkapi dengan petunjuk, ilustrasi, dan langkah-langkah penyelesaian masalah yang membantu peserta didik belajar secara mandiri maupun dalam kelompok. Sayangnya, di banyak sekolah, LKPD yang digunakan masih bersifat konvensional, berupa kumpulan soal tanpa strategi pembelajaran yang jelas, sehingga belum mampu mengoptimalkan peran peserta didik dalam membangun pemahaman konsep.

Beragam studi membuktikan bahwa LKPD yang dirancang dengan menarik mampu meningkatkan minat belajar, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. LKPD yang digunakan sebagai pendukung model pembelajaran STAD membantu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kerja kelompok, memperjelas materi pelajaran, serta memudahkan peserta didik menyelesaikan tugas pembelajaran dengan cara yang lebih teratur dan sistematis. Fauziah et al., (2022) menegaskan bahwa media ini juga memungkinkan pendidik untuk mengelola pembelajaran secara lebih efektif, serta memfasilitasi asesmen formatif terhadap perkembangan belajar peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh media LKPD berpotensi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika pada tingkat sekolah dasar. Penerapan model STAD yang didukung oleh LKPD diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, memperkuat motivasi belajar, serta memperdalam pemahaman konsep matematika, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh LKPD memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas V di sekolah dasar.

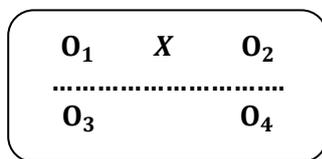
## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen*. Desain yang diterapkan adalah *non-equivalent control group*, dimana kelompok eksperimen dan kontrol dipilih dari kelas yang sudah ada tanpa pembentukan kelas baru. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi pecahan tentang membandingkan dan mengurutkan pecahan. Sebelum intervensi, kedua kelompok diberikan *pretest* untuk

menilai kemampuan awal peserta didik. Kelompok eksperimen menggunakan model kooperatif tipe STAD yang dibantu LKPD, sementara kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah.

Di kelas eksperimen, pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD yang dibantu oleh LKPD. Pendidik memulai dengan orientasi lalu penyampaian materi, dilanjutkan kerja tim menggunakan LKPD sebagai panduan diskusi kelompok. LKPD berfungsi sebagai media Pembelajaran latihan kolaboratif untuk memperkuat pemahaman konsep. Setelah diskusi, peserta didik mengerjakan kuis secara individu yang ada dibagian akhir LKPD. Skor kuis dipakai untuk menghitung peningkatan nilai setiap individu dan penghargaan bagi tim. Di sisi lain, kelas kontrol menerapkan model pembelajaran langsung dengan metode ceramah. Pendidik menyampaikan materi dan memberikan soal latihan yang dikerjakan secara individu. Pembelajaran bersifat satu arah, tanpa diskusi kelompok.

Setelah keduanya mendapat perlakuan yang berbeda, dilakukan *posttest* untuk mengukur hasil dari perlakuan yang sudah diberikan.



**Gambar 1. Ilustrasi Struktur Desain Penelitian**

**Keterangan :**

- O<sub>1</sub> : Penilaian awal pada kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> : Penilaian akhir pada kelompok eksperimen
- X : Pemberian Intervensi dengan Kooperatif tipe STAD berbantuan LKPD
- O<sub>3</sub> : Penilaian awal pada kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> : Penilaian akhir pada kelompok kontrol

Subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 6 Metro Utara, yang terdiri dari 25 peserta didik di kelas VA dan 25 peserta didik di kelas VB, sehingga jumlah total peserta didik sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, Sugiyono (2019) menyatakan bahwa total sampling adalah di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif tanpa proses pengacakan, di mana kelas VA yang terdiri dari 25 peserta didik ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sementara kelas VB dengan jumlah peserta yang sama dijadikan sebagai kelompok kontrol.

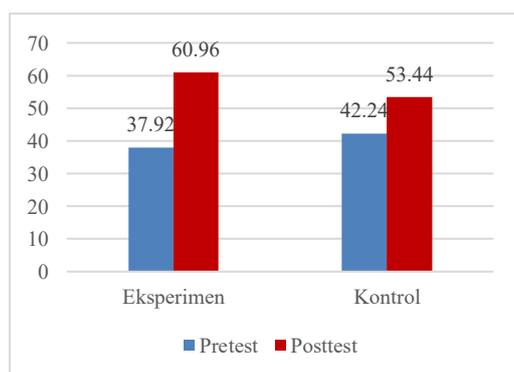
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian tes pada dua tahap, yakni sebelum pelaksanaan pembelajaran (*pretest*) dan setelah kegiatan pembelajaran berakhir (*posttest*). Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Instrumen terlebih dahulu diuji coba pada peserta didik di luar kelompok sampel untuk menilai kelayakan soal. Uji yang dilakukan mencakup validitas, reliabilitas dengan rumus KR-20, daya pembeda, dan tingkat kesukaran. Dari 30 soal yang diuji, 25 dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian. Nilai reliabilitas KR-20 sebesar 0,771 menunjukkan tingkat konsistensi instrumen yang kuat. Analisis daya pembeda mengklasifikasikan 6 soal dalam kategori cukup dan 19 dalam kategori baik. Sementara itu, uji tingkat kesukaran menunjukkan 6 soal tergolong sulit, 12 sedang, dan 7 mudah. Dengan

hasil tersebut, instrumen dinyatakan memenuhi kriteria untuk mengukur hasil belajar matematika secara layak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang digunakan, serta mengidentifikasi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Proses analisis data mencakup pengujian asumsi statistik seperti normalitas dan homogenitas. Selain itu, analisis juga mencakup perhitungan *N-Gain* dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dimulai, peneliti melakukan uji instrumen di SD Negeri 3 Metro Pusat, dengan responden sebanyak 21 peserta didik. Setelah pengumpulan data, dilakukan beberapa analisis, yaitu uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal. Dari 30 soal yang diuji, 25 dinyatakan valid dan 5 tidak valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen memiliki tingkat keandalan tinggi dengan nilai 0,771. Berdasarkan uji daya pembeda, 6 soal masuk kategori cukup dan 19 soal termasuk baik. Sedangkan uji tingkat kesukaran menunjukkan 6 soal tergolong sulit, 12 soal sedang, dan 7 soal mudah.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta didik pada kedua kelompok, yaitu eksperimen dan kontrol. Hasil rata-rata *pretest* menunjukkan nilai 37,92 pada kelompok eksperimen dan 42,24 pada kelompok kontrol. Setelah itu, kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh LKPD, sedangkan kelompok kontrol mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan langsung. Intervensi ini berlangsung selama tiga kali pertemuan untuk masing-masing kelompok. Usai perlakuan diberikan, *posttest* dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar akhir. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen tercatat sebesar 60,96, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 53,44. Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing kelompok ditampilkan pada gambar berikut.



**Gambar 2. Grafik Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada gambar, diketahui bahwa rata-rata hasil *pretest* pada kelompok eksperimen sebesar 37,92 dan meningkat menjadi 60,96 setelah pelaksanaan *posttest*. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 42,24, yang kemudian naik menjadi 53,44 pada *posttest*. Data ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada kelompok eksperimen. Sebelum penerapan perlakuan, hanya

sekitar 2% peserta didik yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai minimal 60. Namun, setelah pelaksanaan pembelajaran, persentase tersebut meningkat secara signifikan menjadi 38%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar matematika peserta didik.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat analisis statistik. Kedua uji tersebut dianalisis menggunakan bantuan software SPSS versi 27 untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sebagaimana dipaparkan berikut.

**Tabel 1. Output Uji Normalitas Data**

Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest Kelas VA (Eksperimen)	.970	25	.657
	Posttest Kelas VA (Eksperimen)	.930	25	.087
	Pretest Kelas VB (Kontrol)	.965	25	.526
	Posttest Kelas VB (Kontrol)	.951	25	.267
*. This is a lower bound of the true significance.				
a. Lilliefors Significance Correction				

Tabel 1 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05. Data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; sebaliknya, jika kurang dari 0,05, data dianggap tidak normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen masing-masing sebesar 0,657 dan 0,087, yang keduanya melebihi batas 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal. Demikian pula, pada kelas kontrol, nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,526 dan *posttest* 0,267 juga memenuhi syarat distribusi normal. Dengan demikian, baik data *pretest* maupun *posttest* pada kedua kelompok menunjukkan distribusi yang normal.

**Tabel 2. Output Uji Homogenitas Data**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.007	1	48	.933
	Based on Median	.008	1	48	.930
	Based on Median and with adjusted df	.008	1	47.995	.930
	Based on trimmed mean	.003	1	48	.954

Penelitian ini menguji data *pretest* dari kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi uji lebih besar dari 0,05; sebaliknya, nilai di bawah 0,05 menunjukkan data tidak homogen. Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 2, nilai signifikansi sebesar 0,933 diperoleh untuk kedua kelompok. Karena nilai tersebut melampaui batas signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* pada kelompok eksperimen dan kontrol

adalah homogen.

Hasil uji normalitas dan homogenitas pada data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dan memiliki variansi yang homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa ketika data memenuhi uji prasyarat maka pengujian hipotesis ini dapat dilakukan menggunakan uji-t. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan uji-t independen untuk mengevaluasi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagaimana dijelaskan berikut.

**Tabel 3. Output Uji Hipotesis Data**

		Independent Samples Test						
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	2.285	48	.027	7.520	3.292	.902	14.138
	Equal variances not assumed	2.285	47.816	.027	7.520	3.292	.901	14.139

Analisis pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa uji-t terhadap nilai *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai ini berada di bawah ambang 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap peningkatan prestasi belajar matematika jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Selain itu, perbedaan rata-rata sebesar 7.520 menunjukkan bahwa skor kelompok eksperimen lebih unggul dibandingkan kelompok kontrol sebanyak 7,52 poin. Temuan ini tidak hanya menunjukkan signifikansi secara statistik, tetapi juga membuktikan adanya pengaruh nyata dari penggunaan model STAD, terlebih dengan waktu pelaksanaan yang terbatas. Dengan kata lain, data tersebut mendukung hipotesis bahwa model STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara lebih efektif.

**Tabel 4. Data Uji N-Gain**

Kelas	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Rata-Rata N-Gain	Kategori
Eksperimen	37,92	60,96	0,38	Sedang
Kontrol	42,24	53,44	0,20	Rendah

Tabel 4 menyajikan hasil analisis *N-Gain* untuk kedua kelompok yang diteliti. Kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata skor *N-Gain* sebesar 0,38, yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 0,20, yang tergolong rendah. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Perbedaan

kategori peningkatan *N-Gain* mencerminkan tingkat efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Nilai *N-Gain* kategori sedang pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep matematika yang cukup signifikan setelah diterapkannya model STAD berbantuan LKPD, meskipun belum mencapai kategori optimal.

Peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan LKPD memiliki keunggulan dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran matematika yang menuntut pemahaman konsep dan latihan yang berkelanjutan. Model ini memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial, kerja sama tim, dan saling membantu memahami materi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ranila et al., (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD, mampu mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik melalui dinamika kelompok yang kondusif.

Lebih lanjut, pendekatan ini selaras dengan teori zona perkembangan proksimal dari Vygotsky sebagaimana dikemukakan oleh Yohanes (2013), yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki peran krusial dalam mempercepat pemahaman konsep. Dalam konteks pembelajaran STAD, peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil dengan anggota yang memiliki kemampuan beragam dan didorong untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penerimaan informasi secara pasif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivistik Piaget yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Mutaqin et al. 2019; Fahma & Purwaningrum, 2021).

Selain peningkatan aspek kognitif, penerapan model STAD berbantuan LKPD juga berkontribusi terhadap perkembangan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Model ini melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab individu dalam kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka secara keseluruhan. LKPD dalam hal ini memainkan peran penting sebagai alat bantu yang menyusun alur kegiatan pembelajaran secara sistematis. Dengan bimbingan yang terstruktur, peserta didik lebih terarah dalam memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu, LKPD juga mendorong perkembangan kesadaran metakognitif siswa, membantu mereka merefleksikan cara berpikir dan strategi pemecahan masalah yang digunakan.

Sebaliknya, proses pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan pendekatan langsung bersifat instruksional satu arah, sehingga peran peserta didik cenderung pasif. Keterbatasan interaksi dan minimnya ruang eksplorasi membatasi potensi pengembangan pemahaman yang mendalam. Menurut Sherly et al., (2023), penggunaan LKPD secara efektif dapat meningkatkan fokus, kemandirian, dan arah belajar peserta didik. Temuan ini memperkuat bukti bahwa kombinasi model STAD dan LKPD bukan hanya efektif dalam aspek akademik, tetapi juga mendukung penguatan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe STAD berbantuan LKPD mampu memberikan dampak

positif yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran langsung. Interaksi aktif, bimbingan terstruktur, dan kolaborasi dalam kelompok menjadikan proses belajar lebih bermakna, terutama dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga diperkuat temuan dari studi terdahulu yang dilakukan oleh Asmedy (2021) yang membuktikan efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar matematika karena dengan memperkuat pemahaman konsep dan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik. Selaras dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Slavin yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan kerja sama antaranggota kelompok yang memiliki variasi kemampuan (Yohanes, 2013). Suparmini (2021) menekankan bahwa pembelajaran kooperatif berfokus pada interaksi sosial antar peserta didik, khususnya dengan teman sebaya. Model STAD mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup, efisien, dan menarik.

Meskipun model ini terbukti efektif, keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti motivasi belajar peserta didik, kemampuan pendidik dalam mengelola kerja kelompok, serta kesiapan peserta didik untuk terlibat aktif selama pembelajaran. Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang penting untuk diperhatikan agar hasil yang diperoleh dapat dipahami secara lebih objektif dan seimbang. Salah satu keterbatasan utama terletak pada jumlah sampel yang terbatas, yaitu hanya melibatkan dua kelas V pada satu sekolah dasar. Kondisi ini menyebabkan hasil temuan belum dapat digeneralisasikan ke sekolah dasar lain yang mungkin memiliki latar belakang peserta didik dan lingkungan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, durasi pelaksanaan perlakuan tergolong singkat karena hanya mencakup tiga kali pertemuan pada satu pokok bahasan matematika. Hal ini membuat pengukuran efektivitas model pembelajaran kooperatif jenis *Student Team Achievement Division* (STAD) yang didukung oleh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) belum mencerminkan hasil yang bersifat jangka panjang.

Keterbatasan lainnya muncul pada aspek keterlibatan pendidik didalam kelas selama proses penelitian. Dalam pelaksanaannya, pendidik belum berperan secara aktif dalam tahap perencanaan maupun implementasi pembelajaran menggunakan model STAD berbantuan LKPD. Rendahnya keterlibatan ini berpotensi memengaruhi kelancaran dan optimalisasi proses pembelajaran. Selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, memperpanjang durasi perlakuan, serta memastikan keterlibatan aktif pendidik dalam setiap tahap pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* bagi pendidik mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya LKPD juga perlu didesain ulang agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, misalnya dengan menambahkan ilustrasi, warna, serta soal-soal yang bersifat kontekstual. Tujuannya adalah agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan mencerminkan pengaruh model STAD dengan bantuan LKPD terhadap pencapaian belajar matematika peserta didik secara lebih akurat.

**PENUTUP**

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didukung oleh LKPD mampu secara efektif meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik dilihat dari rata-rata nilai maupun banyaknya peserta didik yang meraih kriteria ketercapaian belajar. Pengujian statistik mengonfirmasi bahwa data valid dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua kelompok.

Model STAD terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui kerja sama dan diskusi kelompok, serta membantu mengembangkan kemampuan sosial seperti tanggung jawab dan komunikasi. Sementara pembelajaran langsung cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat. Meskipun hasilnya menunjukkan peningkatan, tetap diperlukan langkah lanjutan untuk mendukung peserta didik yang belum berhasil mencapai standar ketercapaian. Oleh karena itu, model STAD berbantuan LKPD dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif di kelas dalam pembelajaran matematika.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ainara Journal*, 2(2), 108–113.
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929.
- Fahma, M. A., & Purwaningrum, J. P. (2021). Teori Piaget dalam Pembelajaran Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 31.
- Farda, I. F. & Amaliyah, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Puzzle terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Kelas 2 SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1346–1357.
- Fauziah, A. N., Rania, E. N., Azizah, R. D., & Fitri, F. (2022). Implementasi LKPD Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Fisika. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 398–408.
- Hirzi, R. H., Gazali, M., Hayati, N., Satriawan, R., & Basirun. (2022). Pengaruh Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 215–221.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Penerbit Erlangga.
- Kusuma, M., & Abduh, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1855–1861.
- Handayani, N. N. L. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Lampuhyang*, 11(2), 26–41.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Mustika, S., & Elly, R. (2018). Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Lambhue Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah*

---

*Dasar FKIP Unsyiah*, 3(3), 134–141.

- Mutaqin, E. J. (2017). Analisis Learning Trajectory Matematis dalam Konsep Perkalian Bilangan Cacah di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
- Mutaqin, E. J., Asyari, L., & Muslihah, N. N. (2019, October). Hypothetical learning trajectory: Whole number multiplication in primary school. In *ICBLP 2019: Proceedings of the 1st International Conference on Business, Law And Pedagogy, ICBLP 2019, 13-15 February 2019, Sidoarjo, Indonesia* (p. 82). European Alliance for Innovation.
- Nugraheni, S. D. (2022). *Pengembangan E-LKPD Matematika Pada Materi Pengukuran Kelas III SD Negeri Gebangsari 01* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ranila, R., Setyadi, D., & Mahmudi. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan CRT Berbantuan Model STAD Pada Materi Garis dan Sudut. *EMTEKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 392–403.
- Riyanti, Y., Wahyudi, W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317.
- Sherly, Sulfasyah, & Agesti. (2023). Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 109 Inpres Lekoala Kabupaten Maros. *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, 1(3), 261–270.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37-55.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73.
- Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Wulandari, E., & Ramadani, N. T. (2023). Analisis Kebutuhan E-LKPD Interaktif Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Eksposisi. *Journal of Education and Humanities*, 1(1), 23–31.
- Yohanes, R. S. (2013). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *WidyaWarta*, 1(2).